

**PELATIHAN LAYANAN KONSELING PASTORAL BAGI KONSELOR SEBAYA
DI GEREJA PROTESTAN MALUKU KLASIS MASOHI**

*Pastoral Counseling Services Peer Counselor Training At The Masohi Synode Protestant
Church In Maluku*

Josias Taihuttu¹, Andris Noya^{1*}, Erlin Kiriwenno², Marthalus Aboda¹

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon¹, STIKes Maluku Husada²

*Jl. Dolog Halong Atas, Kota Ambon¹, Jl. Lintas Seram Kairatu, Kec. Kairatu, Kabupaten Seram
Bagian Barat²*

*Alamat Korespondensi: anoya335@gmail.com

(Tanggal Submission: 22 April 2024, Tanggal Accepted : 11 Mei 2024)



Kata Kunci :

*Pelatihan,
konseling
pastoral,
konselor sebaya*

Abstrak :

Permasalahan sosial di Indonesia dapat dengan mudah ditemui pada berbagai macam bidang maupun tempat. Berbagai persoalan yang dialami oleh umat mengharuskan gereja hadir sebagai mitra pemerintah dalam memberikan solusi. Layanan konseling pastoral merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menangani berbagai persoalan yang dialami oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan konselor tentang layanan konseling pastoral. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yakni ceramah, diskusi, simulasi dan bermain peran. Pelatihan ini berlangsung di Jemaat GPM Bumei Sefluru dengan melibatkan peserta yang terdiri dari pendeta dan majelis jemaat yang menangani bidang konseling pastoral di gereja. Hasil dari pelatihan ini dapat dilihat dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta sehubungan layanan konseling pastoral.

Key word :

*Training, pastoral
counseling, peer
counselor*

Abstract :

Social problems in Indonesia can easily be found in various fields and places. Various problems experienced by the people require the church to be present as a government partner in providing solutions. Pastoral counseling services are one strategy that can be used to deal with various problems experienced by people in their daily lives. This training aims to improve counselors' understanding and skills regarding pastoral counseling services. The methods used in this training are lectures, discussions, simulations and role playing. This training took place at the GPM Bumei Sefluru Congregation involving participants consisting of pastors and congregation members who handle the

field of pastoral counseling in the church. The results of this training can be seen in the increased understanding and skills of participants regarding pastoral counseling services.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Taihuttu, J., Noya, A., Kiriwenno, E., & Aboda, M. (2024). Pelatihan Layanan Konseling Pastoral Bagi Konselor Sebaya Di Gereja Protestan Maluku Klasik Masohi. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 974-983. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1549>

PENDAHULUAN

Arus globalisasi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat di Indonesia saat ini. Globalisasi menyentuh seluruh lini kehidupan manusia dengan berbagai konsekuensi baik positif maupun negatif (Amri, 2011; Ernawam, 2017; Nurhaidah & Musa, 2015). Berbagai fenomena terkait isu sosial kemasyarakatan menjadi hal yang krusial di Indonesia saat ini. Permasalahan sosial menjadi hal yang dapat dijumpai dengan mudah pada berbagai sendi kehidupan (Mawaza & Khalil, 2020; Wiryokusumo, 2018). Berbagai macam penyimpangan sosial seperti kriminalitas, perjudian, korupsi, minuman keras, narkoba, prostitusi, pornografi, geng motor, konflik sosial dan premanisme menjadi hal yang tak terelakan (Kartono, 2016).

Suatu survei yang dilakukan pada tahun 2021 dengan melibatkan 1.200 responden pada rentang usia 14 – 40 tahun (Gen Y dan Gen Z) menyebutkan bahwa sebanyak 44,8% responden menyatakan Covid-19 merupakan masalah utama di Indonesia saat ini. Sebanyak 10,4% responden memberikan penilaian bahwa daya beli, inflasi dan harga bahan pokok yang cenderung mahal menjadi masalah utama di Indonesia. Selain itu, ada sebanyak 6,2% responden menyatakan bahwa masalah utama di Indonesia adalah pengangguran. Sisanya sebanyak 4% responden menyatakan bahwa masalah Indonesia adalah kemiskinan, 3,6% menyatakan masalah di Indonesia adalah korupsi, sebanyak 2,9% responden menyatakan terkait masalah pendidikan, sebanyak 2,7% mengungkapkan masalah kerusakan lingkungan, sebanyak 2,35% mengungkapkan terkait masalah kriminalitas, sebanyak 2% mengungkapkan masalah keamanan dan sebanyak 1,9% menyatakan bahwa masalah Indonesia saat ini terkait hutang negara (Dihni, 2021).

Berbagai permasalahan di atas berdampak secara langsung terhadap kesehatan mental masyarakat. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa Covid-19 berdampak negative terhadap kesehatan mental masyarakat. Masyarakat mengalami penurunan daya ingat, gangguan mood seperti depresi, demensia, kecemasan, dan rasa takut berlebihan, bahkan ada masyarakat yang mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Athiyah & Santoso, 2021; Nasrullah & Sulaiman, 2021; Riani et al., 2021). Sedangkan masalah kemiskinan berdampak negative terhadap kesehatan mental masyarakat diantaranya stress tingkat tinggi, perilaku kekerasan meningkat, trauma, gejala depresi dan tertekan (Liputo, 2015; Meliana & Rosyada, 2023). Hal senada dialami oleh korban kekerasan seksual dan KDRT. Umumnya korban akan mengalami depresi, fobia, mimpi buruk, memiliki kecurigaan yang berlebihan terhadap orang lain, kurangnya rasa percaya diri, serta ketakutan yang berlebihan (Nurfaizah, 2023; Ramadhani & Nurwati, 2023).

Menyikapi berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat persoalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, perlu disediakan layanan konseling. Layanan konseling dapat disediakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Salah satu layanan konseling yang disediakan oleh pemerintah melalui BKKBN yakni Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Layanan PIK-R bertujuan untuk memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja, pendewasaan usia perkawinan, dan generasi berencana (Azinar et al., 2022; Wasilah & Sheilla, 2022). Selain pemerintah, berbagai layanan konseling juga disediakan oleh pihak swasta misalnya layanan konseling remaja korban kekerasan seksual di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon (Sholihat & Suteja, 2022), layanan konseling online (*e-counseling*) Hereyugo (Sukmaningtyas & Handayani, 2023), layanan konseling yang disediakan oleh

LSM *Women Crisis Centre* (WCC) dalam menangani korban kekerasan seksual di Kabupaten Jombang, Jawa Timur (Mahmudah & Widiyarta, 2023) serta berbagai layanan konseling lainnya yang disediakan oleh LSM.

Gereja Protestan Maluku (GPM) sebagai salah satu mitra pemerintah dalam bidang keagamaan di Provinsi Maluku juga menyediakan layanan konseling dalam menangani berbagai masalah yang dialami oleh umat di Maluku. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam melaksanakan layanan konseling yakni minimnya tenaga konselor yang kompeten. Konselor yang kompeten dibutuhkan dalam sebuah layanan konseling yang profesional. Hal ini disebabkan karena konselor yang kompeten dibutuhkan dalam memecahkan masalah klien. Selain itu konselor juga berperan sebagai fasilitator dan reflector (Setiawan & Nurochman, 2019). Konselor juga diharapkan menjadi mediator yang mampu membantu memecahkan masalah yang dialami klien berdasarkan kompetensi ilmu yang dimiliki (Adawiyah, 2015). Menyikapi hal ini, maka persoalan utama yang dialami oleh Gereja Protestan Maluku dalam pelaksanaan layanan konseling yakni minimnya ketersediaan tenaga konselor yang kompeten.

Konselor yang kompeten terukur melalui kompetensi profesional yang dimiliki. Kompetensi profesional seorang konselor meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung (Hadiarni, 2015). Bertolak dari keempat kompetensi konselor di atas, maka kegiatan pelatihan layanan konseling pastoral bagi konselor sebaya di Gereja Protestan Maluku (GPM) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi konselor sebaya di Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam melaksanakan layanan konseling pastoral. Adapun manfaat yang diperoleh dari pelatihan ini yakni: (1) peserta kegiatan dibekali dengan teori konseling pastoral, (2) peserta kegiatan diberikan pelatihan dasar teknik-teknik konseling, serta (3) peserta mampu mempraktikkan layanan konseling pastoral dalam menangani permasalahan/kasus yang dialami oleh konseli (klien). Berdasarkan tujuan dan manfaat kegiatan di atas, maka diharapkan pelatihan layanan konseling pastoral bagi konselor sebaya di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi dapat menghasilkan konselor-konselor yang kompeten dan siap dipakai dalam menangani kasus/masalah yang dialami konseli (klien) di lapangan.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap observasi dan menemukan masalah di lapangan
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan layanan konseling bagi konselor sebaya ini diawali dengan tahap observasi untuk menemukan problematika di lapangan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam observasi. Metode pertama yang digunakan yakni FGD. Tim bersama pengurus Klasis GPM Masohi berdiskusi terkait masalah yang terjadi di lapangan. Melalui FGD yang dilakukan ditemukan persoalan utama yakni minimnya kompetensi para konselor yang ada di Klasis GPM Masohi.
2. Tahap menentukan solusi terhadap persoalan di lapangan
Setelah tim menemukan persoalan di lapangan melalui kegiatan FGD, maka tahap selanjutnya yang dilakukan yakni rapat tim PKM. Rapat yang dihadiri oleh tim ini bertujuan untuk menentukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi konselor sebaya di Klasis GPM Masohi. Tim sepakat untuk memberikan beberapa materi diantaranya dasar-dasar konseling pastoral, sikap dan pribadi konselor pastoral, tahapan konseling pastoral dan teknik konseling pastoral. Diharapkan empat materi utama ini mampu menjawab persoalan yang terjadi di lapangan, disamping ada beberapa materi tambahan yang diberikan oleh tim untuk memboboti

kegiatan pelatihan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi yakni ceramah, diskusi dan latihan penerapan teknik konseling dalam bentuk *role play*.

3. Tahap pelaksanaan

Tahap selanjutnya dari rangkaian kegiatan PKM yakni tahap pelaksanaan. Kegiatan PKM dalam bentuk pelatihan layanan konseling pastoral bagi konselor sebaya di Klasis GPM Masohi dilaksanakan di Klasis GPM Masohi, Kabupaten Maluku Tengah. Klasis GPM Masohi memiliki jangkauan pelayanan yang cukup luas. Sehingga perlu ditetapkan satu lokasi kegiatan secara spesifik agar kegiatan PKM ini dapat berlangsung dengan lebih efektif. Dengan bantuan ketua Klasis dan Sekbid Klasis GPM Masohi, maka ditentukan lokasi kegiatan yakni bertempat di Jemaat GPM Bumei Sefluru. Desa Bumei Sefluru berlokasi di Kecamatan Teon Nila Serua (TNS), Kabupaten Maluku Tengah. Masyarakat Desa Bumei Sefluru rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dengan tingkat pendidikan rata-rata menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA. Kegiatan PKM ini melibatkan 96 peserta yang merupakan konselor gereja, dimana 96 peserta terdiri dari para Pendeta dan Majelis Jemaat yang menangani bidang layanan konseling pastoral di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gereja Protestan Maluku (GPM) Klasis Masohi diawali dengan observasi. Tujuan diadakannya observasi agar tim PKM menemukan pokok-pokok permasalahan di lapangan. Untuk menemukan pokok-pokok permasalahan di lapangan, maka tim perlu menggunakan beberapa teknik dalam observasi. Salah satu teknik yang digunakan yakni observasi formal. Observasi formal umumnya dilakukan secara terstruktur yang tinggi, memiliki tingkat pengawasan (kontrol) yang tinggi, serta umumnya digunakan untuk penelitian (Hasanah, 2017). Secara khusus observasi formal yang dilakukan oleh tim lebih menggunakan teknik atau metode *Focus Group Discussion* (FGD).

Metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan oleh tim sebenarnya tidak terlepas dari suatu rangkaian penelitian yang sedang dilakukan dengan melibatkan tim konseling pastoral Klasis GPM Masohi yang terdiri dari para pendeta yang telah memasuki masa purnabakti (emeritus) yang berjumlah 12 orang. Tim konseling ini digunakan sebagai partisipan aktif. Sehingga metode FGD yang digunakan dalam observasi oleh tim tidak menyalahi kaidah ilmiah pada umumnya (Afiyanti, 2008). Dalam hal ini FGD yang dilaksanakan secara terstruktur sebagai upaya untuk memperoleh data atau informasi yang mendalam dari suatu kelompok masyarakat tentang suatu topik (Bisjoe, 2018).



Gambar 1. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Berlangsung di Kantor Klasis GPM Masohi

Sesuai dengan tujuannya, FGD yang dilakukan oleh tim untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Paramita & Kristiana, 2013). Dalam hal ini topik

yang dibahas oleh tim terkait dengan kompetensi konselor di Klasis GPM Masohi dalam menjalankan layanan konseling pastoral kepada umat. Beberapa pertanyaan penting yang dikemukakan dalam kegiatan tergambar melalui hasil FGD pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jawaban Responden Dalam FGD

No	Pertanyaan	Jawaban Responden	
		Sudah Memahami	Belum Memahami
1	Fungsi konseling pastoral: <ul style="list-style-type: none"> • Menyembuhkan • Menopang • Membimbing • Memperbaiki hubungan • Memberdayakan • Mentransformasi 	4 orang	8 orang
2	Tahapan konseling pastoral <ul style="list-style-type: none"> • Tahap menciptakan hubungan kepercayaan • Tahap mengumpulkan data (anamnesa) • Tahap menyimpulkan sumber masalah (diagnose) • Tahap membuat rencana tindakan • Tahap tindakan • Tahap mengkaji ulang dan evaluasi tindakan • Tahap memutuskan hubungan 	2 orang	10 orang
3	Teknik konseling: <ul style="list-style-type: none"> • Kursi kosong • Relaksasi • Kontrak perilaku • Bermain peran 	5 orang	7 orang

Tiga pertanyaan utama diatas digunakan oleh tim untuk mengukur tingkat pemahaman peserta FGD dalam memahami layanan konseling pastoral. Jawaban yang diberikan dalam diskusi menggambarkan tingkat pemahaman peserta yang masih rendah. Pada pertanyaan pertama tentang fungsi konseling pastoral sebanyak 33% responden menjawab sudah memahami, namun sebanyak 67% responden menjawab belum memahami. Pada pertanyaan kedua tentang tahapan konseling pastoral, sebanyak 17% responden menjawab sudah memahami, sedangkan sebanyak 83% responden menjawab belum memahami. Pada pertanyaan ketiga tentang teknik-teknik konseling, sebanyak 42% responden menjawab sudah memahami, namun ada sebanyak 58% memberikan jawaban belum memahami. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden dalam FGD dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman yang rendah tentang konseling pastoral akan memberikan dampak negatif dalam proses layanan konseling yang diberikan oleh konselor ke konseli (klien). Kegiatan FGD ini menghasilkan sebuah rekomendasi yakni perlu adanya pelatihan layanan konseling yang melibatkan tenaga konseling di Klasis GPM Masohi. Tujuan dari kegiatan pelatihan ini agar meningkatkan kompetensi konselor dalam melaksanakan layanan konseling pastoral bagi umat.

Setelah menemukan permasalahan melalui kegiatan FGD, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh tim yakni mengadakan rapat bersama untuk menentukan solusi yang tepat dalam menyikapi persoalan yang terjadi di lapangan. Tim kemudian menentukan materi dan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM. Tim sepakat untuk memberikan beberapa materi

diantaranya teori konseling pastoral, sikap dan pribadi konselor pastoral, tahapan konseling pastoral dan teknik konseling pastoral. Materi yang ditentukan oleh tim merupakan topik yang wajib dipahami oleh para konselor dalam menerapkan layanan konseling pastoral. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa kualitas sikap dan pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Kualitas kepribadian dari seorang konselor menjadi faktor penentu dalam mencapai hasil layanan yang efektif. Lebih dari itu, hasil penelitian juga menyatakan bahwa keefektifan konselor ditentukan oleh kualitas pribadi konselor itu sendiri. Artinya pada saat proses konseling berlangsung, kualitas pribadi konselor dipertaruhkan dalam hubungan konseling (*counseling relationship*) (Fuad, 2009; Haolah et al., 2018; Putri, 2016; Rufaedah & Ikhwanarropiq, 2022). Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, maka tim berpendapat bahwa materi terkait sikap dan kepribadian konselor merupakan salah satu topik yang penting dibahas dalam kegiatan PKM. Selain memahami sikap dan kepribadian konselor, materi tentang tahapan layanan konseling pastoral merupakan topik yang penting untuk dipahami oleh peserta kegiatan. Seorang konselor harus memahami setiap tahapan dalam suatu proses layanan konseling pastoral. Dengan memahami tahapan dalam proses konseling sangat menentukan arah konseling yang dilakukan (Syahri et al., 2022). Materi lain yang tidak kalah penting untuk disampaikan dalam kegiatan PKM yakni teknik-teknik konseling. Dalam layanan konseling, seorang konselor perlu memahami dan mampu menerapkan teknik-teknik konseling. Penguasaan teknik konseling merupakan salah satu kunci bagi konselor dalam membantu konseli (klien) memecahkan masalah yang dialami (Cahyaningtyas et al., 2023).

Setelah melewati tahap observasi masalah dan penentuan solusi, maka tahap selanjutnya yakni pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pelatihan layanan konseling pastoral bagi konselor sebaya dipusatkan di Jemaat GPM Bumei Sefluru, Kecamatan Teon Nila Serua (TNS), Kabupaten Maluku Tengah pada tanggal 18 – 20 Oktober 2022. Karena letak geografis Desa Bumei Sefluru berada di Pulau Seram, maka perjalanan yang ditempuh oleh tim dari Kota Ambon menggunakan transportasi laut.

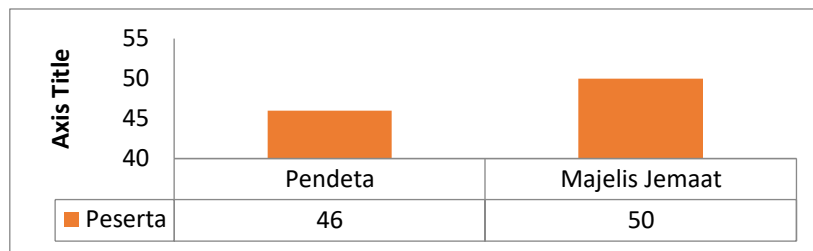


Gambar 2. Perjalanan Tim Menuju Lokasi Kegiatan PKM

Peserta kegiatan yang menjadi target utama yakni para pendeta dan majelis jemaat di Klasis GPM Masohi. Alasan utama dari pemilihan peserta dengan karakteristik ini karena pendeta dan majelis jemaat merupakan pelaksana layanan konseling pastoral bagi umat di dalam kehidupan berjemaat. Dalam beberapa hasil penelitian dijelaskan bahwa pendeta dan majelis jemaat menjalankan fungsi gembala di tengah-tengah kehidupan berjemaat. Sebagai gembala, pendeta dan majelis jemaat hendaknya menjadi tempat warga jemaat bertanya dan meminta arahan atau solusi terhadap persoalan kehidupan yang sedang dialami (Bram, 2024; Brek & Waluyo, 2022; Purba, 2023). Menyikapi fungsi tersebut, maka peserta yang ditentukan oleh tim dapat dikatakan tepat sasaran. Dengan harapan setelah kegiatan pelatihan dijalankan, terdapat peningkatan kapasitas pelayanan konseling

pastoral yang berdampak pada meningkatnya kompetensi peserta sebagai tenaga konselor di lapangan.

Peserta aktif yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 96 orang yang terdiri dari Pendeta dan Majelis Jemaat yang berasal dari 32 jemaat yang ada di bawah Klasis GPM Masohi. Berikut ini karakteristik peserta yang hadir dalam kegiatan pelatihan layanan konseling pastoral sebagai berikut:



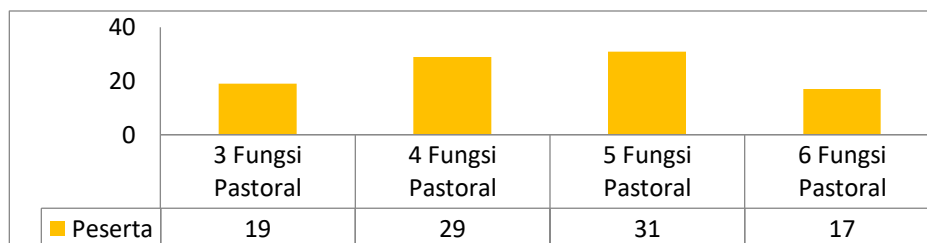
Grafik 1. Kehadiran Peserta Dalam Kegiatan Pelatihan Layanan Konseling Pastoral

Kegiatan pelatihan layanan konseling pastoral dibuka oleh Ketua Klasis GPM Masohi, Pendeta A. Lohy, S.Th. Dalam sambutannya, Ketua Klasis GPM Masohi menyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan merupakan bagian dari program Klasis GPM Masohi untuk meningkatkan kompetensi para konselor di Klasis GPM Masohi dalam menatalayani pelayanan konseling pastoral di tengah-tengah umat.



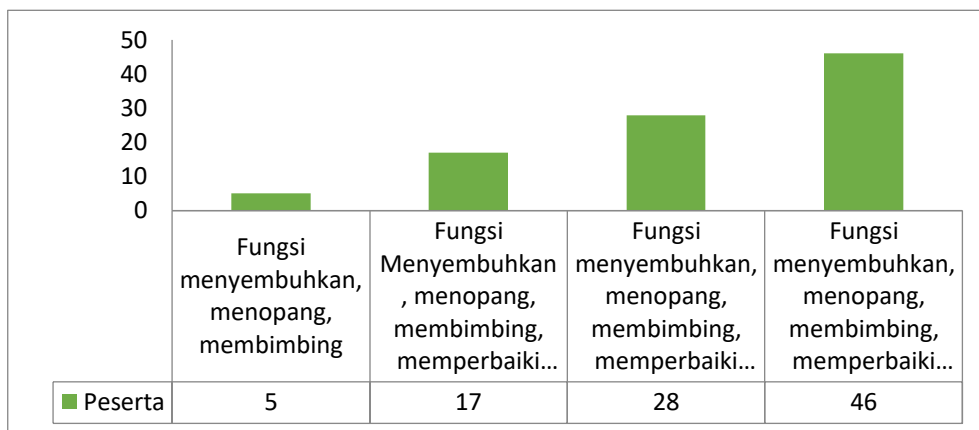
Gambar 2. Ketua Klasis GPM Masohi, Pendeta A. Lohy, S.Th Membuka Kegiatan PKM

Setelah kegiatan PKM resmi dibuka oleh ketua Klasis GPM Masohi, tim kemudian melanjutkan kegiatan dengan membawakan materi tentang dasar-dasar konseling pastoral dengan fokus materi tentang fungsi layanan konseling pastoral. Materi ini dibawakan dalam bentuk sosialisasi. Di awal sesi, tim mengadakan *pre test* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta tentang fungsi layanan konseling pastoral. Ada tiga pertanyaan yang diajukan dan direspons secara langsung oleh peserta. Pertanyaan pertama yang diajukan kepada peserta yakni ada berapa fungsi layanan konseling pastoral yang anda ketahui? Berikut ini jawaban yang diberikan oleh peserta.



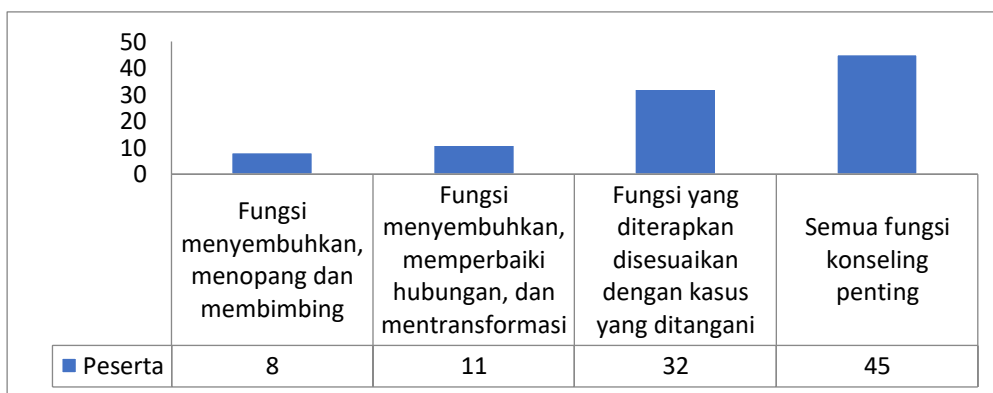
Grafik 2. Jawaban Peserta Untuk Pertanyaan *Pre Test*

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta, terlihat jelas bahwa sebanyak 17,7% atau sebanyak 17 orang yang memberikan jawaban dengan benar. Sisanya sebanyak 82,3% keliru dalam memberikan jawaban untuk pertanyaan yang pertama. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta terlihat jelas bahwa kurang dari 20% peserta memiliki pemahaman yang benar tentang jumlah fungsi layanan konseling pastoral. Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait fungsi konseling pastoral, tim memberikan pertanyaan *pre test* yang kedua yakni sebutkan fungsi layanan konseling yang anda ketahui? Berikut ini jawaban yang diberikan oleh peserta untuk pertanyaan kedua.



Grafik 3. Jawaban Peserta Untuk Pertanyaan *Pre Test*

Berdasarkan jawaban yang diberikan terlihat jelas bahwa sebanyak 47,9% responden atau sebanyak 46 orang menjawab pertanyaan dengan tepat dan sebanyak 52,1% atau sebanyak 50 orang tidak tepat dalam memberikan jawaban. Secara teoritis, ada enam fungsi layanan konseling pastoral yakni fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, memperbaiki hubungan, memberdayakan, dan mentransformasi (Brek & Waluyo, 2022; Intarti, 2016). Selanjutnya pertanyaan ketiga yang diberikan kepada peserta melalui *pre test* yakni menurut anda, fungsi manakah yang lebih penting dalam sebuah layanan konseling? Berikut ini jawaban yang diberikan oleh peserta terhadap pertanyaan tersebut.



Grafik 4. Jawaban Peserta Untuk Pertanyaan *Pre Test*

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta, terlihat jelas bahwa sebanyak 33,3% atau sebanyak 32 orang menjawab pertanyaan dengan tepat dimana fungsi konseling yang diterapkan disesuaikan dengan jenis kasus ditangani. Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian tentang layanan konseling pastoral bagi anak jalanan. Fungsi layanan konseling pastoral yang diterapkan dalam penelitian bagi anak jalanan yakni membimbing, memperbaiki hubungan, menopang dan

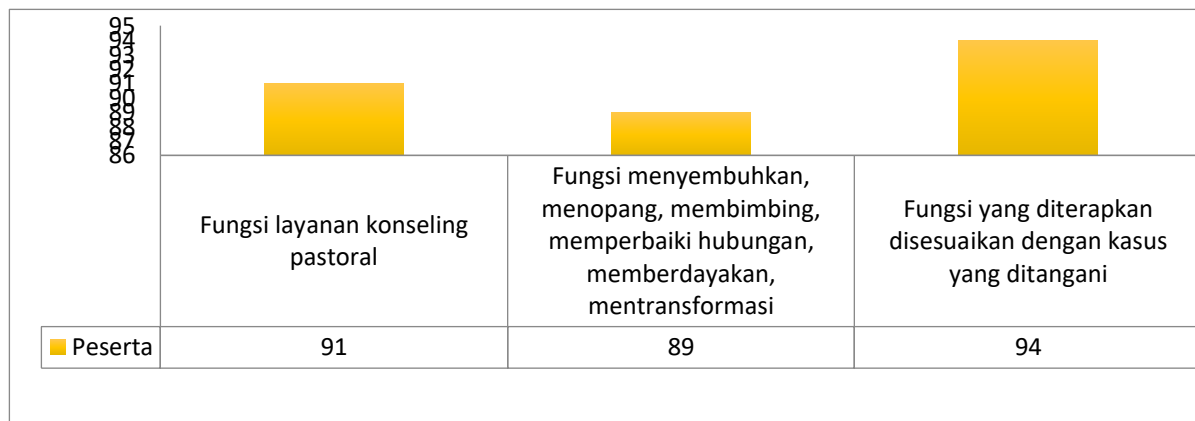
menyembuhkan (Meran, 2023). Hal senada dijelaskan dalam penelitian terkait layanan konseling pastoral di era pandemi Covid-19. Dalam layanan konseling di era pandemic, fungsi yang diterapkan yakni menyembuhkan, menopang dan memberdayakan (Harisantoso, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan konseling pastoral yang diterapkan dalam proses konseling disesuaikan dengan kasus atau permasalahan klien.

Seorang konselor dalam melaksanakan layanan konseling pastoral wajib memahami fungsi-fungsi dari layanan konseling itu sendiri. Dengan memahami fungsi layanan konseling pastoral, konselor mampu melaksanakan layanan konseling pastoral dengan baik. Dimana konselor mampu memberikan bantuan kepada konseli (klien) dalam memecahkan masalah sesuai teknik konseling yang dipahami oleh konselor (Calvaneoza & Hermanto, 2023). Lebih dari itu, pemahaman konselor yang tepat tentang fungsi layanan konseling pastoral memungkinkan konselor untuk hadir sepenuhnya bagi klien serta memberikan bantuan baginya untuk tetap bertahan dalam situasi krisis (Santoso, 2021).



Gambar 3. Proses Penyampaian Materi Oleh Fasilitator

Setelah materi tentang fungsi layanan konseling pastoral disampaikan, tim kemudian melakukan *post test* dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta kegiatan terkait fungsi layanan konseling pastoral. Berikut ini hasil *post test* peserta kegiatan:



Grafik 5. Jawaban Peserta Untuk Pertanyaan *Post Test*

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta melalui *post test* dapat disimpulkan bahwa sebesar 94,7% atau sebanyak 91 orang peserta memahami bahwa ada enam fungsi layanan konseling pastoral. Hanya sebesar 5,3% atau sebanyak 5 orang peserta yang masih keliru dalam menjawab pertanyaan terkait dengan jumlah fungsi layanan konseling pastoral. Hal senada pada pertanyaan yang berhubungan dengan apa saja fungsi layanan konseling pastoral, dimana sebesar 92,7% atau sebanyak

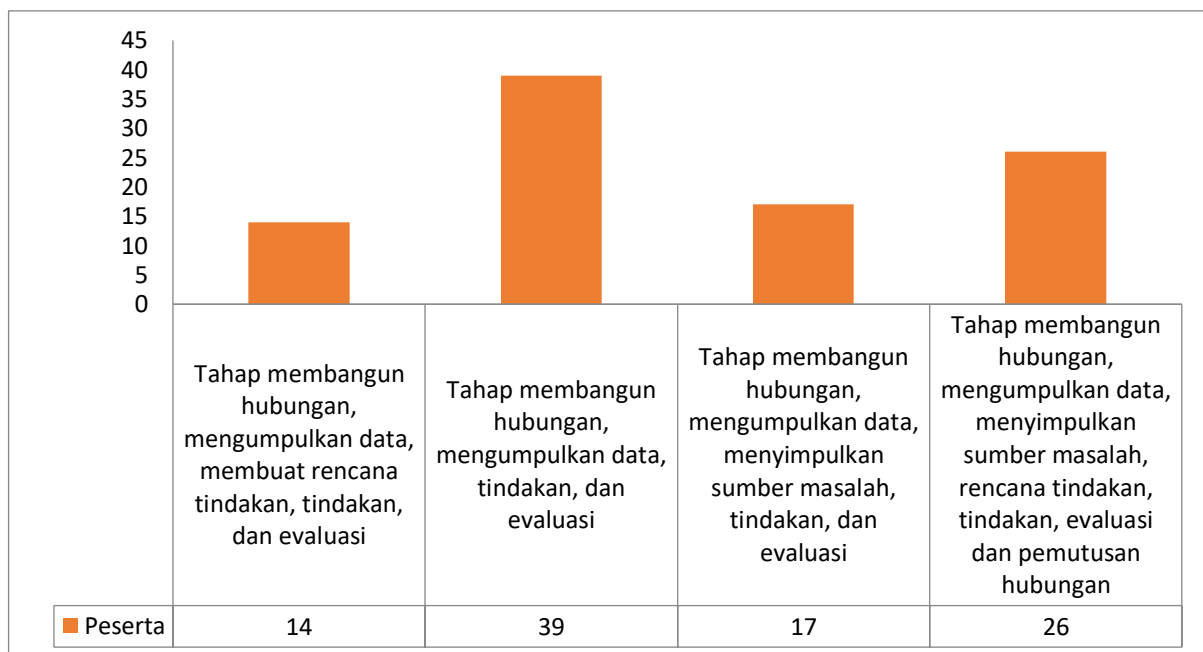
89 orang menyebutkan dengan benar tentang apa saja fungsi layanan konseling pastoral. Hanya sebesar 7,3% atau sebanyak 7 orang peserta yang masih keliru dalam memberikan jawaban terkait apa saja fungsi layanan konseling pastoral. Demikian juga pada pertanyaan terkait fungsi manakah yang lebih penting dalam layanan konseling. Sebesar 97,9% atau sebanyak 94 orang memberikan jawaban yang benar dimana fungsi layanan konseling yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan kasus klien yang sedang ditangani oleh konselor. Hanya sebesar 2,1% atau sebanyak 2 orang peserta yang masih keliru dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Berdasarkan hasil *post test* dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait fungsi layanan konseling pastoral.

Materi selanjutnya yang disampaikan dalam kegiatan PKM ini yakni tahapan layanan konseling pastoral. Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah sosialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terkait tahapan layanan konseling pastoral.



Gambar 4. Peserta Kegiatan Mengajukan Pertanyaan Kepada Fasilitator

Mengawali penyampaian materi tentang tahap-tahap layanan konseling pastoral, tim mmeberikan *pre test* kepada peserta kegiatan. Tujuan dari pemberian *pre test* ini yakni untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang tahap-tahap layanan konseling pastoral. Berikut ini jawaban yang diberikan oleh peserta kegiatan untuk *pre test*:



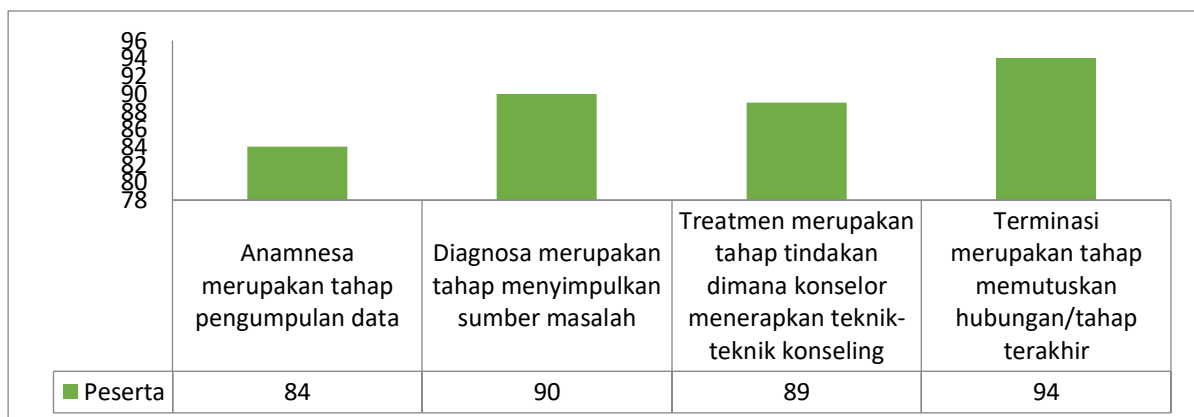
Grafik 6. Jawaban Peserta Untuk Pertanyaan *Pre Test*

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh peserta pada *pre test* tentang tahap-tahap layanan konseling pastoral dapat disimpulkan hanya sebesar 27% atau sebanyak 26 orang yang memiliki pemahaman yang benar terkait tahap-tahap layanan konseling. Sedangkan sebesar 69% atau sebanyak 70 orang peserta belum memiliki pemahaman yang benar tentang tahap-tahap layanan konseling. Menyikapi hasil *pre test* yang ada, maka tim menyampaikan materi dan memberikan pembobotan dalam menjelaskan setiap tahapan layanan konseling yang ada. Secara teori, terdapat tujuh tahapan konseling pastoral yakni tahap menciptakan hubungan kepercayaan, tahap mengumpulkan data (*anamnesa*), tahap menyimpulkan sumber masalah (*diagnose*), tahap membuat rencana tindakan, tahap tindakan (*treatment*), tahap mengkaji ulang dan evaluasi, serta tahap memutuskan hubungan (Wiryasaputra, 2020). Pemahaman yang benar terkait tahapan layanan konseling pastoral perlu dimiliki oleh seorang konselor. Hal ini disebabkan karena konseling pastoral merupakan usaha yang teratur dan terstruktur maka konselor menggunakan tahap-tahap tertentu dalam melaksanakan layanan konseling pastoral. Tahap-tahap tersebut menolong konselor pastoral menjalankan fungsinya dengan baik, efektif dan efisien. Dengan memahami tahapan layanan konseling, maka sebuah proses konseling pastoral memiliki awal, pertengahan dan akhir yang jelas (Brek & Waluyo, 2022; Wiryasaputra, 2020).



Gambar 5. Suasana Interaksi Peserta dan Fasilitator Kegiatan

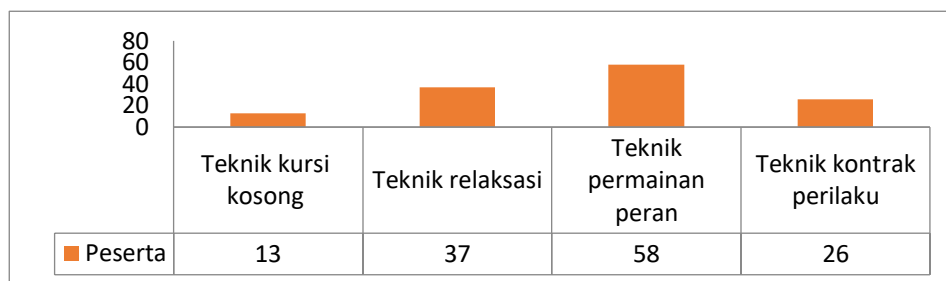
Sesi penyampaian materi terkait tahap-tahap layanan konseling pastoral berjalan dengan baik. Dalam sesi ini peserta terlihat begitu antusias dengan adanya berbagai pertanyaan yang disampaikan kepada fasilitator. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan untuk memperdalam pemahaman peserta terkait tahap-tahap layanan konseling pastoral. Fasilitator sebagai pemateri memberikan penjelasan secara gamblang terkait pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan. Sesi ini diakhir dengan pemberian *post test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait tahap-tahap layanan konseling pastoral. Berikut ini jawaban yang diberikan oleh peserta terkait beberapa pertanyaan pada *post test*:



Grafik 7. Jawaban Peserta Untuk Pertanyaan *Post Test*

Berdasarkan hasil *post test* di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait tahap-tahap layanan konseling pastoral. Hal ini terlihat jelas dari jawaban peserta terhadap empat pertanyaan *post test* yang diberikan. Sebesar 87,5% atau sebanyak 84 orang peserta sudah memiliki pemahaman yang benar terkait tahap anamnesa. Hanya sebesar 12,5% atau sebanyak 12 orang perlu diberikan pemahaman ulang terkait tahapan anamnesa. Hal senada terjadi pada pertanyaan kedua terkait tahap diagnose. Sebesar 93,7% atau sebanyak 90 orang peserta telah memiliki pemahaman yang benar terkait tahap diagnose. Hanya sebesar 6,3% atau sebanyak 6 orang peserta perlu diberikan pemahaman kembali terhadap tahap diagnose. Demikian juga dengan pertanyaan ketiga. Sebesar 92,7% atau sebanyak 89 orang peserta telah memahami tahapan *treatment* atau tahap tindakan. Hanya sebesar 7,3% atau sebanyak 7 orang peserta perlu diberikan pemahaman kembali terkait tahap *treatment*. Sedangkan untuk tahap terminasi, sebesar 97,9% atau sebanyak 94 orang peserta telah memperlihatkan peningkatannya. Hanya sebesar 2,1% atau sebanyak 2 orang peserta yang perlu diberikan pemahaman ulang terkait tahap terminasi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta tentang tahap-tahap layanan konseling pastoral melalui materi yang disampaikan oleh fasilitator.

Materi terakhir yang disampaikan dalam kegiatan PKM ini adalah teknik-teknik layanan konseling. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi teknik-teknik layanan konseling yakni simulasi dan bermain peran. Tujuan dari sesi ini adalah meningkatkan keterampilan peserta terkait penggunaan teknik-teknik konseling dalam sebuah layanan konseling pastoral. Sesi ini diawali dengan *pres test* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta tentang teknik-teknik layanan konseling pastoral. Berikut ini hasil *pre test* peserta terkait teknik-teknik layanan konseling pastoral:



Grafik 8. Jawaban Peserta Untuk Pertanyaan *Pre Test*

Berdasarkan jawaban yang diberikan peserta pada *pre test* terlihat jelas bahwa peserta pada dasarnya sudah memahami beberapa teknik konseling bahkan pernah menerapkan teknik konseling tersebut dalam layanan konseling pastoral. Misalnya untuk teknik kursi kosong, sebesar 13,5% atau sebanyak 13 orang sudah mengetahui teknik ini dalam layanan konseling pastoral, sebesar 38,5% atau sebanyak 37 orang telah memahami teknik relaksasi dalam layanan konseling pastoral, sebesar 60,4% atau sebanyak 58 orang telah memahami teknik permainan peran dalam layanan konseling pastoral dan sebesar 27% atau sebanyak 26 peserta telah memahami teknik kontrak perilaku dalam layanan konseling pastoral. Hal ini berarti bahwa perlu adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dari peserta terkait penggunaan teknik-teknik dalam layanan konseling pastoral.

Sehubungan dengan teknik-teknik konseling, materi pertama yang disampaikan yakni teknik kursi kosong. Teknik kursi kosong merupakan salah satu teknik yang umumnya digunakan dalam layanan konseling individu. Kursi kosong merupakan terapi yang diperuntukkan bagi individu yang tidak berdaya untuk mengungkapkan apa yang menjadi kendala dalam hidupnya, ketidakmampuan individu dalam mengungkapkan masalah yang belum selesai dan menjadi unfinished business, dengan mengeksternalisasi introyeksi atau konflik-konflik di dalam diri (Hanapi, 2021; Muthohharoh & Karneli, 2020; Suryaman, 2017). Dalam teknik ini dua kursi diletakkan ditengah ruangan. Penggunaan kursi kosong sebagai sarana yang diletakkan dihadapan klien kemudian klien diminta membayangkan

seseorang yang selama ini menjadi tekanan. Konseli diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya. Konselor meminta konseli untuk duduk di kursi yang satu dan memainkan peran sebagai *top dog* (kekuatan yang mengharuskan, menuntun, mengancam), kemudian pindah ke kursi yang lain menjadi peran *under dog* (keadaan defensif, memebel diri, tidak berdaya, lemah, pasif dan ingin dimaklumi (Arifin et al., 2022; Dewi et al., 2023).



Gambar 6. Fasilitator Memandu Peserta Dalam Simulasi Teknik Kursi Kosong

Selain teknik kursi kosong, tim juga memboboti pemahaman dan keterampilan peserta tentang penerapan teknik relaksasi dalam layanan konseling pastoral. Relaksasi merupakan salah satu teknik konseling yang umumnya digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan, ketegangan pada otot atau nyeri pada otot yang diakibatkan karena permasalahan yang dialami oleh klien (Fatahilah et al., 2017; Rasyidin & Pratiwi, 2022; Susilawati et al., 2023; Tiara & Rahardanto, 2020). Manfaat dari penerapan teknik relaksasi adalah membantu orang menjadi rileks, dan dengan demikian dapat memperbaiki berbagai aspek Kesehatan fisik. Selain itu teknik ini membantu individu untuk dapat mengontrol diri dan memfokuskan perhatian sehingga ia dapat mengambil respon yang tepat saat berada dalam situasi yang menegangkan (Zubaida, 2021).



Gambar 7. Pelatihan Teknik Relaksasi

Selanjutnya peserta diberikan pemahaman dan pelatihan tentang teknik bermain peran dan teknik kontrak perilaku dalam layanan konseling pastoral. Teknik kontrak perilaku merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam layanan konseling pastoral dimana teknik ini merupakan bagian dari modifikasi perilaku dengan tujuan klien mampu mengendalikan serta mengarahkan perilakunya sendiri. Kontrak perilaku merupakan persetujuan dan kesepakatan tertulis antara dua belah pihak yakni konselor dan konseli. Isi kontrak sebaiknya dipahami dengan baik antara dua belah

pihak. Hal ini disebabkan karena kontrak tersebut mengikat dalam proses pelaksanaan layanan konseling (Sumiarsih, 2019). Sedangkan teknik bermain peran merupakan salah satu teknik konseling yang cukup efektif jika diterapkan dalam layanan konseling pastoral. Beberapa manfaat dari teknik ini jika diterapkan dalam layanan konseling pastoral yakni: (a) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan ke dalam skenario permainan peran; (b) *role-playing* dapat menggambarkan perasaan otentik klien, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, (c) emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah menuju perubahan, dan (d) proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis (Irmayanti, 2017).

Pada sesi terakhir dari pelatihan layanan konseling pastoral di Klasis GPM Masohi peserta dibagi dalam beberapa kelompok, dimana masing-masing kelompok melakukan simulasi layanan konseling pastoral. Simulasi layanan konseling pastoral yang dilakukan didasarkan pada teori fungsi konseling, tahapan konseling, dan teknik layanan konseling.



Gambar 8. Peserta Melakukan Simulasi Layanan Konseling Pastoral

Kegiatan pelatihan layanan konseling pastoral bagi konselor sebaya di Klasis GPM Masohi berlangsung dengan baik. Kendala utama yang dihadapi yakni kehadiran peserta yang tidak tepat waktu karena jangkauan tempat tinggal peserta yang jauh dari lokasi kegiatan. Kegiatan ini ditutup secara resmi oleh Sekretaris Klasis GPM Masohi, Pendeta Johanis Titaley, S.Si. Dalam sambutannya disampaikan bahwa kegiatan pelatihan layanan konseling pastoral bagi koselor sebaya yang diselenggarakan selama tiga hari memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Berbagai materi telah disampaikan oleh tim, selanjutnya peserta hendaknya mampu mengaplikasikannya dalam proses layanan konseling pastoral kepada umat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan layanan konseling pastoral bagi konselor sebaya di Klasis GPM Masohi berjalan secara efektif dan efisien. Berbagai materi disampaikan dalam pelatihan ini diantaranya fungsi layanan konseling pastoral, tahap-tahap layanan konseling pastoral, dan teknik-teknik layanan konseling pastoral. Tujuan utama dari pelatihan ini agar terjadinya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta terkait layanan konseling pastoral.

Beberapa saran diberikan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya yakni: 1) materi kegiatan difokuskan pada teknik-teknik konseling yang belum dilatih dalam kegiatan ini, 2) peserta belajar melalui studi kasus serta menemukan fungsi, tahapan dan teknik konseling untuk menyelesaikan kasus yang ada, dan 3) kegiatan selanjutnya melibatkan para pelayan yang berperan aktif dalam layanan konseling pastoral di tengah-tengah umat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga pelatihan layanan konseling pastoral bagi konselor sebaya di Klasis GPM Masohi dapat berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAKN Ambon yang telah memberikan topangan dalam bentuk dana hibah Pengabdian kepada Masyarakat, Majelis Pekerja Klasis GPM Masohi yang telah memberikan ruang bagi tim untuk melaksanakan kegiatan PKM, serta Jemaat GPM Bumei Sefluru yang telah bersedia menjadi tuan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2015). Peran Konselor Dalam Pelayanan Pendekatan Khusus Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembinaan Tingkah Laku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yapewi Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK AN-NUR*, 1(1), 74–82.
- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Amri, U. (2011). Globalisasi dan Dampaknya terhadap Lingkungan dan Keamanan Manusia di Asia Pasifik: Kasus China dan Papua Nugini. *Jurnal Kajian Wilayah*, 1(1), 56–71. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jkwpsdr/article/view/321>
- Arifin, A. A., Ummah, D. M., Achmad, F., & Puspita, R. (2022). Penerapan Teknik Kursi Kosong untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MAN 1 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i2.1526>
- Athiyah, & Santoso, H. (2021). Permasalahan Kesehatan Mental di Masa Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 170–185.
- Azinar, M., Fibriana, A. I., & Nisa, A. A. (2022). Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Sekolah dalam Mewujudkan Generasi Berencana di Daerah Tinggi Perkawinan Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 115–124.
- Bisjoe, A. R. H. (2018). Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (Focus Group Discussion): Belajar dari Praktik Lapang. *Info Teknis Eboni*, 15(1), 17–27. <http://ejournal.fordamof.org/ejournal-litbang/index.php/buleboni/article/view/5117>
- Bram, P. (2024). Peran Pendeta Memberikan Bimbingan Konseling Bagi Jemaat Terhadap Pemulihan Kedisiplinan Beribadah Pada Masa New Normal. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(3), 84–90.
- Brek, Y., & Waluyo, C. L. H. (2022). Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 16–36. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.938>
- Cahyaningtyas, R., Devi, A. F., & Utomo, A. D. K. (2023). Teknik Bimbingan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Calvanezoa, C., & Hermanto, Y. (2023). Peran Pastoral Konseling Yang Berdampak Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dewasa Muda. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 49–60. <https://doi.org/10.52157/me.v12i1.183>
- Dewi, S. S., Pandang, A., & Alimin. (2023). Penerapan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik SMA Negeri 14 Sinjai. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 1–23.
- Dihni, V. A. (2021). *Survei: Sederet Permasalahan Utama Indonesia Menurut Anak Muda*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish>. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/29/survei-sederet-permasalahan-utama-indonesia-menurut-anak-muda>

- Ernawam, D. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32(1), 1–54.
- Fatahilah, A., Rahayu, S., & Soekardi. (2017). Model Latihan dengan Teknik Relaksasi Berbantuan Aromaterapi dan Musik Instrumental untuk Menurunkan Kecemasan Atlet. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(3), 211–217.
- Fuad, M. (2009). Kualitas Pribadi Konselor: Urgensi Dan Pengembangannya. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 247–254.
- Hadiarni. (2015). Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Dalam Pembentukan Karakter Cerdas Siswa MIN Sungai Tarab (Sebuah Piloting Project di MIN Sungai Tarab). *Ta'dib*, 18(1), 35–46.
- Hanapi, T. F. (2021). Teknik Kursi Kosong: Terapi Gestalt Untuk Mengurangi Perasaan Marah Remaja Kepada Ayah. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(3), 088–093. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i3.16327>
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(6), 215. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Harisantoso, I. T. (2022). Masker: Pendekatan Konseling Pastoral di Era Pandemi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 1–23. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27%2F%2Fjournal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017.14168>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Intarti, E. R. (2016). *Buku Pengantar Konseling Pastoral*. Buku Baik.
- Irmayanti, R. (2017). Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa SD. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(2), 1–9.
- Kartono, K. (2016). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Liputo, S. (2015). Distres psikologik dan disfungsi sosial di kalangan masyarakat miskin kota malang. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 286–295.
- Mahmudah, Z., & Widiyarta, A. (2023). Peran LSM Dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 220–226.
- Mawaza, J. F., & Khalil, A. (2020). Masalah Sosial dan Kebijakan Publik di Indonesia (Studi Kasus UU ITE No. 19 Tahun 2016). *Journal of Governance Innovation*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i1.386>
- Meliana, C., & Rosyada, A. (2023). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Gangguan Mental Emosional Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan di Provinsi Sumatera Selatan © 2022 Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(September), 8–13.
- Meran, M. (2023). Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Anak Jalanan Di Kelurahan Maro-Distrik Meruake. *Jurnal Masalah Pastoral*, 11(1), 84–100. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v11i1.53>
- Muthohharoh, M., & Karneli, Y. (2020). Layanan Konseling Perorangan Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Koseling*, 17(01), 14–19. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.875>
- Nasrullah, & Sulaiman, L. (2021). Analisis Pengaruh COVID-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 206–211.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Series CISS 4Th Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation*, 19, 95–103.

- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117–127.
- Purba, B. C. (2023). Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 57–74. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak Traumatis Remaja Korban Tindak Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga. *Share: Social Work Jurnal*, 12(2), 131–137. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Rasyidin, M. U., & Pratiwi, T. I. (2022). Penerapan teknik relaksasi untuk menangani kecemasan menghadapi ujian pada siswa. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 865–877. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/45875>
- Riani, N., Safari, U., Nurmala, A., & Saripudin, D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 1245–1254.
- Rufaedah, E. A., & Ikhwanarropiq, M. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli. *Jurnal Cunselia*, 3(2), 52–63.
- Santoso, S. I. (2021). Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 108–123. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>
- Setiawan, M. A., & Nurochman, H. (2019). Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 14–20.
- Sholihat, I., & Suteja, J. (2022). Layanan Konseling Individu dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Remaja di LSM WCC Mawar Balqis Cirebon. *Prophetic: Profesional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 135–148.
- Sukmaningtyas, A. Z., & Handayani, D. (2023). Efektivitas Layanan E-Counselling Here Yugo Pada Program “Ruang Bercerita.” *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 58–63.
- Sumiarsih. (2019). Efektivitas Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Pada Siswa Lamban Belajar Kelas V di SD 1 Tirirenggo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(10), 1071–1084.
- Suryaman, A. (2017). Efektivitas Teknik Kursi Kosong Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Komunikasi Verbal. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(9), 527–535.
- Susilawati, Kartaatmadja, F. S. U., & Suherman, R. (2023). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Partum Sectio Caesarea Di Ruang Rawat Nifas Rsud Sekarwangi Sukabumi. *Media Informasi*, 19(1), 13–19. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.53>
- Syahri, L. M., Mudjiran, Sukma, D., & Syahrial. (2022). Kesiapan Konselor dalam Proses Konseling Yang Berhasil. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(2), 82–91.
- Tiara, E. F., & Rahardanto, M. S. (2020). Efektivitas Teknik Relaksasi Pernapasan Untuk Menurunkan Kecemasan Sebelum Bertanding Pada Atlet Bulutangkis PUSLATCAB dan SIAP GRAK Surabaya. *Journal.Experientia*, 8(2), 69–76. <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2856>
- Wasilah, & Sheilla. (2022). Pengembangan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R BEMASTER) Sebagai Layanan Informasi dan Kelompok Konseling Islam Di SMA Negeri 1 Besuki. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 146–157.
- Wiryasaputra, T. S. (2020). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. AKPI.
- Wiryokusumo, I. (2018). Problem Sosial Dan Budaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 239–243.

<https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1717>

Zubaida, S. (2021). Efektivitas Teknik Relaksasi Untuk Mereduksi Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Siswa Kelas X Di Sma Negeri 2 Kuala Nagan Raya. In *Bimbingan dan Konseling*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh.

